

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perilaku konsumen

##### 1. Pengertian Perilaku Konsumen

Swastha dan Handoko mengidentifikasi perilaku konsumen adalah sebagai kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan menggunakan barang-barang dan jasa termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentu kegiatan-kegiatan tersebut.<sup>1</sup> Sementra Mowen menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah studi tentang unit pembelian dan proses pertukaran yang melibatkan perolehan, konsumen dan pembuangan, barang, jasa, pengalaman serta ide-ide.<sup>2</sup> Hal sama juga dikemukakan oleh Menurut Schiffman dan Kanuk dalam sumawan menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah perilaku yang diperlihatkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka.<sup>3</sup> Sementara *America Marketing Association* dalam Sumawan mendefinisikan perilaku konsumen merupakan interaksi dinamis antara efeksi dan kognisi, perilaku, dan lingkungannya dimana manusia melakukan kegiatan pertukaran dalam hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Perilaku Konsumen adalah tindakan yang langsung yang dilakukan konsumen dalam mendapatkan,

---

<sup>1</sup>Swastha Dan Handoko Tahun 2000, Dalam Jurnal, Adnan, Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadapkeputusan Pembelian Susu Morinagadi Kota Lhokseumawe, *Jurnal Visioner & Strategis*, Volume 7, Nomor 2, September 2018. Hal 3

<sup>2</sup> Mowen Tahun 2002, Dalam Jurnal, Adnan, Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadapkeputusan Pembelian Susu Morinagadi Kota Lhokseumawe, *Jurnal Visioner & Strategis*, Volume 7, Nomor 2, September 2018. Hal 3

<sup>3</sup>Schiffman Dan Kanuk Tahun 2004, Dalam Sumawan Dalam Jurnal, Adnan, Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadapkeputusan Pembelian Susu Morinagadi Kota Lhokseumawe, *Jurnal Visioner & Strategis*, Volume 7, Nomor 2, September 2018. Hal 3

mengonsumsi dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan tersebut.<sup>4</sup>

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen**

Kotler mengemukakan bahwa perilaku konsumen dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis juga didukung oleh pendapat Engel dkk pada tahun 1995, Kotler & Armstrong, Setiadi pada tahun 2008 sebagai berikut ini :<sup>5</sup>

### a) Faktor Budaya

Kebudayaan merupakan faktor penentu yang pokok dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia pada umumnya dipelajari. Seorang anak yang sedang tumbuh mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku melalui proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga sosial lainnya. Faktor budaya mencakup; sub budaya, dan kelas sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

### b) Faktor Sosial

Faktor ini terdiri dari kelompok referensi seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang, serta keluarga yang dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku pembeli. Keluarga merupakan organisasi penting dalam masyarakat dan menjadi kelompok acuan primer yang paling berpengaruh

### c) Faktor Pribadi

Faktor ini lebih melihat secara personal seorang individu meliputi: 1) Umur dan tahapan dalam siklus hidup; seseorang akan mengubah barang dan jasa yang mereka

---

<sup>4</sup>Adnan, Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap keputusan Pembelian Susu Morinagadi Kota Lhokseumawe, *Jurnal Visioner & Strategis*, Volume 7, Nomor 2, September 2018. Hal 3

<sup>5</sup>Aldila Septiana, Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam, *Jurnal Dinar*, Vol. 1 No. 2 Januari 2015. Hal 6

beli selama hidupnya, 2) Jenis pekerjaan; pekerjaan seseorang juga memengaruhi barang/ jasa yang dibelinya, 3) Keadaan ekonomi; terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan, tabungan, dan hartanya, 4) Gaya hidup; pola seseorang dalam menjalani hidupnya (aktivitas, minat, kesukaan, sikap, konsumsi, dan harapan), serta 5) Kepribadian dan konsep diri; karakteristik psikologis yang berbeda dari setiap orang yang memandang responnya terhadap lingkungannya.

d) Faktor Psikologis

Faktor ini lebih melihat kondisi psikis yang dimiliki individu meliputi: 1) Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan perilaku dan memberikan arah dan tujuan bagi perilaku seseorang, 2) Persepsi sebagai proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna, 3) Proses belajar menjelaskan perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman, serta 4) Kepercayaan dan sikap suatu gagasan deskriptif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi dalam ilmu ekonomi konvensional dilatar belakangi oleh: <sup>6</sup>

- i. Kelangkaan dan terbatasnya pendapatan,
  - ii. Konsumen mampu membandingkan biaya dengan manfaat,
  - iii. Tidak selamanya konsumen dapat memperkirakan manfaat dengan tepat.
- Saat membeli suatu barang, bisa jadi manfaat yang diperoleh tidak sesuai dengan harga yang harus dibayarkan,

---

<sup>6</sup>Aldila Septiana, Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam, *Jurnal Dinar*, Vol. 1 No. 2 Januari 2015. Hal 6

- iv. Setiap produk dapat disubstitusi, sehingga konsumen dapat memperoleh kepuasan dengan alternatif berbagai cara, serta
- v. Konsumen berpedoman pada hukum berkurangnya tambahan kepuasan (*the law of diminishing marginal utility*). Semakin banyak jumlah barang dikonsumsi, makin kecil tambahan. Secara garis besar perilaku konsumsi dalam Islam; kepuasan dan perilaku konsumen dipengaruhi oleh:
  - a. Nilai guna (*utility*) barang dan jasa yang dikonsumsi,
  - b. Kemampuan konsumen untuk mendapatkan barang dan jasa; daya beli dari income konsumen dan ketersediaan barang di pasar, serta
  - c. Kecenderungan konsumen dalam menentukan pilihan konsumsi menyangkut pengalaman masa lalu, budaya, selera, serta nilai-nilai yang dianut seperti agama, dan adat-istiadat.

### **3. Proses Keputusan Pembelian**

Keputusan pembelian adalah suatu keputusan seseorang dimana dia memilih salah satu dari beberapa alternatif pilihan yang ada. Untuk mengambil keputusan tersebut, konsumen terlebih dahulu melewati beberapa proses. Menurut Setiadi proses keputusan pembelian suatu produk dapat dibedakan menjadi (5) tahap yaitu:<sup>7</sup>

#### **1. Mengenal Kebutuhan**

Pada proses ini konsumen merasakan bahwa ada hal yang dirasakan kurang dan menuntut untuk dipenuhi. Konsumen menyadari bahwa terdapat perbedaan antara apa yang dialaminya dengan yang diharapkan.

---

<sup>7</sup>Setiadi Tahun 2008 Dalam Jurnal, Adnan, Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Susu Morinaga Di Kota Lhokseumawe, *Jurnal Visioner & Strategis*, Volume 7, Nomor 2, September 2018. Hal 4

## 2. Mencari Informasi

Supaya dirinya dapat memenuhi kebutuhan dengan cara terbaik, maka konsumen berusaha untuk mencari informasi. Pencarian informasi ini akan berbeda tingkatnya tergantung pada persepsi konsumen atas resiko dari produk yang akan dibelinya.

## 3. Mengevaluasi Alternatif

Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut akan menjadi bahan pertimbangan bagi konsumen untuk mengambil keputusan. Konsumen akan mempertimbangkan manfaat termasuk kepercayaan merek dan biaya atau resiko yang akan diperoleh jika membeli suatu produk.

## 4. Mengambil Keputusan

Setelah melalui evaluasi dengan pertimbangan yang matang, Konsumen akan mengambil keputusan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keputusan membeli dan tujuan pembelian yaitu sikap orang lain, dan faktor situasional yang tidak dapat diprediksikan (tidak terduga).

## 5. Evaluasi Setelah Pembelian.

Setelah membeli konsumen akan mengevaluasi atas keputusan dan tindakannya dalam membeli. Jika konsumen menilai kinerja produk atau layanan yang dirasakan sama atau melebihi apa yang diharapkan, maka konsumen akan puas dan sebaliknya jika kinerja produk atau jasa yang diterima kurang dari yang diharapkan, maka konsumen akan tidak puas

## B. Pola Konsumsi

### 1. Pengertian Konsumsi

Konsumsi merupakan hal yang mutlak diperlukan oleh setiap orang untuk bertahan hidup. Dalam ilmu ekonomi semua pengeluaran selain yang digunakan untuk tabungan dinamakan konsumsi.. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder, sampai dengan kebutuhan tersier.<sup>8</sup>

Kata konsumsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *consume / consumption* yang berarti menghabiskan, konsumsi, pemakaian. Menurut kamus bahasa Indonesia, konsumsi adalah pemakaian barang – barang produksi dan bahan makanan dan sebagainya Secara garis besar tentu menghabiskan nilai guna. Sedangkan menurut Samuelson, konsumsi adalah kegiatan menghabiskan *utility* (nilai guna) barang dan jasa. 3 Dari tiga pengertian tentang konsumsi tersebut, maka dapat dikembangkan menjadi sebuah pengertian bahwa konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang konsumen untuk menghabiskan atau memakai nilai guna / *utility* suatu barang maupun jasa.<sup>9</sup>

Para Ahli Ekonomi memiliki pendapat masing-masing dalam mengartikan teori Konsumsi. Seperti :<sup>10</sup>

1. John Maynard Keynes : Keynes memiliki teori konsumsi *absolute* yang disebut sebagai Teori Konsumsi Keynes (*absolut income hypothesis*). Keynes berpendapat

---

<sup>8</sup>Ichsan Mustaqim, Pengaruh Fluktuasi Harga Karet (Heveabrasiliensis) Terhadap Tingkat Konsumsi Keluarga Petani, *Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan*2018, Hal 2-3

<sup>9</sup>Imahda Khoiri Furqon, *Teori Konsumsi Dalam Islam*, Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syari'ah, Vol. 06 | Nomor 1, Hal 2

<sup>10</sup>Dina Kurnia Salwa, Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya, *Labatila: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, Vol: 3, No. 1, Desember 2019. Hal 64-66

bahwa besarnya konsumsi rumah tangga, tergantung dari pendapatan yang dihasilkan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dan pendapatan disebut Keynes sebagai *Marginal Propensity to Consume* (MPC). MPC ini digunakan untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga tinggi, dan begitu pula sebaliknya.

2. Hipotesis Franco Modigliani : Teori Konsumsi Modigliani beranggapan bahwa besarnya konsumsi, tidak harus tergantung berdasarkan dari pendapatan. Karena pada dasarnya pendapatan itu sendiri sangat bervariasi, yaitu ketika seseorang dapat tetap mengatur pendapatannya dari tabungan ketika pendapatan sedang rendah, tinggi, maupun tidak ada pendapatan misal karena pensiun yang telah dibayarkan dimuka, dan lain sebagainya. Teori konsumsi Modigliani ini disebut sebagai Hipotesis Daur Hidup (*Life Cycle Hypothesis*). Teori ini menjelaskan bahwa besarnya konsumsi tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan, namun juga berdasarkan jumlah kekayaan yang dimiliki, dimana kekayaan ini dapat dihasilkan melalui tabungan, investasi, penyesuaian pendapatan, warisan, dan lain sebagainya.
3. James Dusenberry : Teori konsumsi *Dusenberry* mengemukakan bahwa jumlah konsumsi seseorang dan masyarakat tergantung dari besarnya pendapatan tertinggi yang pernah dimiliki atau dicapai oleh seseorang atau masyarakat tersebut. Teori *Dusenberry* tersebut berdasarkan pada dua asumsi yaitu *interdependen* dan *irreversibel*. *Interdependen* adalah besar konsumsi seseorang yang dipengaruhi oleh besarnya konsumsi orang lain. Yaitu misalnya seseorang dengan tingkat pengeluaran konsumsi yang sederhana, namun tinggal di lingkungan masyarakat dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Maka hal tersebut akan mempengaruhi pola hidup dan tingkat

konsumsi seseorang yang pada awalnya hanya memiliki tingkat konsumsi yang rendah menjadi tingkat konsumsi yang tinggi. *Irreversibel* adalah tingkat pengeluaran konsumsi yang menyesuaikan dengan jumlah pendapatan yang dimiliki. Yaitu misalnya ketika seseorang memiliki pendapatan yang tinggi, maka tingkat pengeluaran konsumsinya pun menjadi tinggi atau besar. Namun ketika seseorang mengalami penurunan pendapatan, maka tingkat pengeluaran konsumsinya pun menjadi rendah atau ikut menurun.

4. Herman Heinrich Gossen : Menurut Gossen, terdapat dua asumsi yang mendasari seseorang untuk melakukan konsumsi, yaitu konsumsi vertikal dan konsumsi horizontal. Pada asumsi ini, konsumsi diartikan sebagai kebutuhan. Asumsi konsumsi vertikal adalah ketika seseorang memprioritaskan pemenuhan suatu kebutuhan pada level tertinggi sehingga ketika hal itu tercapai, maka akan menimbulkan kepuasan yang tinggi pula. Hal ini berakibat kurangnya perhatian pada kebutuhan yang lain sehingga kebutuhan yang lain akan dianggap tingkat kepuasannya rendah. Asumsi konsumsi horizontal adalah ketika seseorang memperhatikan semua kebutuhannya secara sama penting dan merata dengan memperhatikan sekaligus banyak kebutuhan. Sehingga seseorang tersebut berusaha untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya dan berusaha memperoleh tingkat kepuasan yang sama rata dengan semua jenis pemenuhan kebutuhan tersebut.
5. Irving Fisher : Teori konsumsi menurut Fisher adalah pertimbangan yang dilakukan seseorang untuk melakukan konsumsi berdasarkan kondisi pada saat ini dan kondisi pada saat yang akan datang. Dimana kedua kondisi tersebut akan menentukan jumlah berapa banyak pendapatan yang akan ditabung, serta berapa banyak pendapatan yang

akan dikeluarkan atau dihabiskan untuk keperluan konsumsi. Contohnya adalah jika pada saat ini seseorang melakukan konsumsi dengan skala yang cukup besar, maka padamasa mendatang tingkat konsumsi seseorang tersebut otomatis akan semakin kecil dan sedikit, dan begitu pula sebaliknya.

## **2. Pengertian Pola Konsumsi**

Adapun pengertian pola konsumsi menurut Sukirno dalam Menyusun pola konsumsi, pada umumnya seorang akan mendahulukan Kebutuhan pokok (kebutuhan primer), sedangkan kebutuhan sekunder dipenuhi pada saat tingkat Penerimaan pendapatan meningkat. Susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk Jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari pendapatan. Dalam Menyusun pola konsumsi, pada umumnya akan mendahulukan kebutuhan pokok. Dengan kata lain kebutuhan yang kurang atau tidak mendesak akan ditunda dalam pemenuhannya sebelum terpenuhinya kebutuhan pokok. Dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi adalah mendahulukan kebutuhan pokok dibandingkan kebutuhan lainnya seperti kebutuhan sekunder dan kebutuhan akan barang mewah. Sehingga kebutuhan yang lebih mendesak yang lebih diutamakan dari pendapatannya.<sup>11</sup>

Kebutuhan konsumsi setiap orang tidaklah selalu sama. Demikian juga pada sebuah keluarga tentu tidaklah sama dengan keluarga yang lain. Masing-masing memiliki *range* atau tingkat kebutuhan Perbedaan itu membedakan pula pola konsumsi tiap-tiap individu. Pola konsumsi adalah susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu. Pada umumnya, orang akan mendahulukan kebutuhan pokok dari kebutuhan lain yang kurang menjadi prioritas. Kebutuhan pokok tersebut

---

<sup>11</sup>Sabirin, Dampak Turunnya Harga Karet Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam, Skripsi, Bengkulu, 2017, *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri ( Iain ) Bengkulu* Hal 34

misalnya untuk makan, pakaian, perumahan, biaya sekolah, dan obat-obatan. Kebutuhan lainnya baru akan dipenuhi apabila penghasilannya mencukupi. Apabila penghasilannya berkurang maka kebutuhan yang kurang penting dapat ditunda. Pola konsumsi juga membedakan tingkat penghasilan, orang yang berpenghasilan rendah berbeda dengan orang yang berpenghasilan tinggi. Pola konsumsi seorang berpenghasilan rendah tentu berbeda dengan orang yang berpenghasilan tinggi. Pola konsumsi seorang petani tentu beda dengan seorang pengusaha.<sup>12</sup>

### **C. Ekonomi Islam**

#### **1. Pengertian Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam merupakan ilmu ekonomi yang diturunkan dari ajaran Alquran dan Sunnah. Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Alquran dan Sunnah. Ekonomi Islam adalah salah satu dari ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan mengenai ekonomi secara Islami.<sup>13</sup>

Menurut Ahmad ilmu ekonomi Islam merupakan suatu cara yang tersusun secara sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi dan tingkah laku manusia secara relational dalam perspektif Islam. Menurut Hasanuzzaman ekonomi Islam yaitu pengetahuan dan aplikasi dari ajaran dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh sumber-sumber daya material memenuhi kebutuhan manusia yang

---

<sup>12</sup> M. Yusnita, Pola Perilaku Konsumen Dan Produsen (*Semarang: Alprin*, 2010), Hal 7

<sup>13</sup> Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), Hal. 17

memungkinkannya untuk melaksanakan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat.<sup>14</sup> Jadi, yang dimaksud dengan ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari mengenai cara manusia untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya untuk menyelesaikan permasalahan –permasalahan mengenai ekonomi sesuai dengan prinsip dan nilai yang terkandung dalam alqur’an dan hadist demi mencapai kesejahteraan didunia dan akhirat.<sup>15</sup>

## 2. Tujuan Ekonomi Islam

Penerapan sistem ekonomi islam dalam suatu Negara bertujuan untuk :<sup>16</sup>

1. Membumikan syariat islam dalam sistem ekonomi suatu Negara secara kaffah.
2. Membebaskan masyarakat muslim dari ekonomi kapitalis, dan komunis serta mengakhiri keterbelakangan ekonomi negara negara muslim.
3. Menghidupkan nilai nilai islami dalam seluruh kegiatan ekonomi dan menyelamatkan moral umat dari paham materialisme dan hedonisme.
4. Menegakkan bangunan ekonomi yang mewujudkan persatuan dan solidaritas Negara-Negara muslim dalam satu ikatan risalah islamiyh.
5. Mewujudkan falah (kesejahteraan) masyarakat secara umum.

Ekonomi islam bertujuan untuk mempelajari kesejahteraan manusia (falah) dengan mengorganisasikan sumber-sumber dibumi. Sumber-sumber yang disediakan oleh Allah secara melimpah dimana semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperolehnya

---

<sup>14</sup>Rozalinda, Teori Dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Hal. 3

<sup>15</sup>Oktiviena, Ekonomi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hal.19

<sup>16</sup> Rozalinda, Teori Dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Hal. 3

### 3. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam merupakan implikasi Dari nilai filosofis ekonomi Islam yang dijadikan sebagai Kontruksi sosial. Berikut prinsip-prinsip ekonomi Islam:<sup>17</sup>

#### a. Tauhid

Prinsip tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan Tauhid manusia menyaksikan bahwa tiada sesuatupun yang Layak disembah selain Allah dan tidak ada pemilik langit, Bumi dan seisinya, selain dari pada Allah.

#### b. Akhlak

Prinsip ini merupakan bentuk pengamalan sifat-sifat utama Yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul-Nya dalam seluruh kegiatan ekonomi, yaitu: shidiq, tabliq, amanah, serta fatanah.

#### c. Keseimbangan

Keseimbangan adalah nilai dasar yang mempengaruhi berbagai aspek tingkah laku ekonomi seorang muslim. Dalam ekonomi Islam Asas keseimbangan terwujud dalam kesederhanaan, hemat dan menjauhi pemborosan serta tidak bakhil.

#### d. Kebebasan Individu

Kebebasan dalam ekonomi merupakan implikasi dari prinsip tanggung jawab individu terhadap aktivitas kehidupan termasuk aktivitas ekonomi.

---

<sup>17</sup>Adiwarman Azwar Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Hal.5

e. Keadilan

Keadilan merupakan dasar, sekaligus tujuan semua tindakan manusia dalam kehidupan. Salah satu sumbangan terbesar Islam kepada umat manusia adalah prinsip keadilan dan pelaksanaannya dalam setiap aspek kehidupannya.

Dari prinsip-prinsip diatas maka dapat dipahami bahwa manusia diberikan aturan dasar mengenai ekonomi Islam supaya manusia dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan tujuan, serta tidak menyimpang dari agama.

## **D. Perilaku Konsumsi dan Pola Konsumsi Dalam Islam**

### **1. Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali**

Konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan. Kebutuhan konsumen, yang kini dan yang telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan ekonomi-ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya. Al Ghazali juga mengemukakan tentang teori kebutuhan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan primer (*dharuriyyat*), kebutuhan sekunder (*hajiyyat*) dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*). Teori hierarki ini kemudian diambil oleh William Nassau Senior yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia itu terdiri dari kebutuhan dasar (*necessity*), sekunder (*decency*), kebutuhan tersier (*luxury*).<sup>18</sup>

Teori konsumsi menurut Al Ghazali tidak hanya berorientasi kepada kepuasan saja. Meskipun Al Ghazali tidak menafikan tabiat manusia yang cenderung mengikuti keinginannya. Al Ghazali menganjurkan agar hati-hati dalam menjaga harta, termasuk

---

<sup>18</sup> Jihan Eka Mufidah, Asep Ramdan Hidayat dan Yayat Rahmat Hidayat, Tinjauan Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung), *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, Volume 5, No. 2, Tahun 2019. Hal 422

menjaga hartanya dari nafsu syahwat yang selalu menuntut kepuasan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan. Secara rinci Al Ghazali membedakan antara keinginan dan kebutuhan manusia. Menurutnya keinginan (*raghbah/syahwiat*) adalah kehendak yang mengajak kepada kepuasan untuk memenuhi hawa nafsu. Nafsu tersebut membawa manfaat untuk masa sekarang (manfaat di dunia). Dan mendatangkan melarat pada masa yang akan datang (kesengsaraan di akhirat).

## 2. Konsep Analisis Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali

Konsep konsumsi menurut Al Ghazali konsumsi harus selalu berorientasi kepada Allah SWT, tidak hanya berorientasi pada kepuasan saja. Karena konsumsi yang berlandaskan atas dasar nafsu saja akan terus mendorong manusia untuk berusaha memenuhi keinginan yang tanpa batas. Sedangkan, mengkonsumsi barang/jasa sesuai dengan kebutuhan. Pola konsumsi terdiri dari tiga, yaitu *dharuriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*.<sup>19</sup>

Dharuriyyat disebut juga sebagai kebutuhan pokok/dasar, dimana mengandung 5 elemen kehidupan. Yaitu jiwa, keyakinan, intelektual, harta dan keturunan atau biasa disebut maqasid syariah. Dalam pemenuhan kebutuhan dharuriyyat atau kebutuhan dasar ada beberapa syarat yang harus terpenuhi, yaitu:

- a. Memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman bahwa usaha untuk mencari nafkah, memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan keluarganya adalah sesuatu yang masalah dan memberikan manfaat.
- b. Menyimpan sesuatu yang bermanfaat seperti menabung, dengan niat untuk memelihara harta agar ia bisa beribadah
- c. Menjaga dan memelihara diri dari hal yang membahayakan dirinya.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 423

d. Menghilangkan hal-hal yang menyusahkan dirinya, misalnya berobat ketika ia sakit.

Hajiyyat adalah kebutuhan yang dipenuhi untuk menghilangkan kesulitan manusia yang sifatnya subjektif. Kebutuhan ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan juga keadaan ekonomi. *Tahsiniyyat* adalah kebutuhan mewah yang dipenuhi untuk mendapatkan kenyamanan dan kenikmatan, pemenuhan kebutuhan ini dibutuhkan untuk melindungi diri dari hinaan orang lain. Pemenuhannya tidak diperbolehkan untuk melebihi kebutuhan *daruriyat* dan *hajiyyat*. Pemenuhan tahsiniyat yang tidak sesuai kadarnya akan membuat manusia larut dalam kenikmatan duniawilalai kepada Allah SWT. Pemenuhan ketiga kebutuhan diatas tidak boleh dalam kadar berlebihan, karena akan mengarah ke arah israf dan tabzir. Aktifitas konsumsi menurut Al Ghazali juga harus didasari dengan niat ibadah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga hati seseorang tidak akan berpaling kepada harta yang ia miliki lalu membuat lalai dan berpaling dari Allah.

Dalam mengonsumsi suatu barang dan jasa, manusia seharusnya memenuhi kebutuhannya saja. Karena jika memenuhi keinginan maka tidak akan ada ujungnya. Keinginan pada dasarnya memiliki sifat yang tanpa batas, dan hal ini yang akan menyebabkan manusia akan terus terjebak dalam urusan duniawi. Adapun salah satu perilaku konsumen untuk beribadah kepada Allah SWT adalah dengan memenuhi segala kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal dengan cukup/tidak berlebihan sebagai kebutuhan dasar. Karena dalam mengonsumsi sesuatu, manusia harus mendapatkan 2 manfaat. Yaitu manfaat untuk dunia dan juga akhirat.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Jihan Eka Mufidah, Asep Ramdan Hidayat dan Yayat Rahmat Hidayat, *Tinjauan Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung)*, *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, Volume 5, No. 2, Tahun 2019. Hal 423-424

### 3. Perilaku Konsumsi Dalam Islam

Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolak ukur penting karena keimanan memberikancara pandang dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia. Keimanan sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas dan konsumsi, baik dalam bentuk kepuasan materil maupun spiritual. Dalam Islam juga sudah sangat jelas dijelaskan tentang aturan dalam melakukan segala perbuatan, baik buruk, halal haram yang termaksud dalam Alqur'an, Hadis dan ijma ulama. Nilai dasar yang menjadi fondasi bagi perilaku konsumsi masyarakat muslim adalah keyakinan terhadap adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat, kebajikan, kebenaran dan ketakwaan kepada Allah SWT merupakan kunci moralitas Islam. Kebajikan dan kebenaran dapat dicapai dengan perilaku yang baik dan Bermanfaat bagi kehidupan dan menjauhkan diri dari kejahatan, harta merupakan alat untuk mencapai tuuan hidup jika diusahakan dan dimanfaatkan dengan benar.<sup>21</sup>

Secara garis besar perilaku konsumsi dalam Islam; kepuasan dan perilaku konsumen dipengaruhi oleh:

- a. Nilai guna (*utility*) barang dan jasa yang dikonsumsi,
- b. Kemampuan konsumen untuk mendapatkan barang dan jasa; daya beli dari income konsumen dan ketersediaan barang di pasar, serta
- c. Kecenderungan konsumen dalam menentukan pilihan konsumsi menyangkut pengalaman masa lalu, budaya, selera, serta nilai-nilai yang dianut seperti agama, dan adat-istiadat.

---

<sup>21</sup>Suharyono, Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Al-Intaj*, Vol.4, No.2, September 2018. Hal 312-313

Seorang Muslim dalam penggunaan penghasilannya memiliki 2 sisi, yaitu pertama untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya dan sebagiannya lagi untuk dibelanjakan di jalan Allah SWT menurut Choudhury.<sup>22</sup> Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolak ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung memengaruhi kepribadian manusia. Keimanan sangat memengaruhi kuantitas dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual menurut Septiana dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015.<sup>23</sup>

- a. Batasan konsumsi dalam Islam tidak hanya memperhatikan aspek halal-haram saja tetapi termasuk pula yang baik, cocok, bersih, tidak menjijikkan. Larangan israf dan larangan bermegah-megahan.
- b. Begitu pula batasan konsumsi dalam syariah tidak hanya berlaku pada makanan dan minuman saja. Tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya. Pelarangan atau pengharaman konsumsi untuk suatu komoditi bukan tanpa sebab.
- c. Pengharaman untuk komoditi karena zatnya karena antara lain; memiliki kaitan langsung dalam membahayakan moral dan spiritual.

Tujuan konsumsi dalam Islam bukan hanya kepuasan di dunia tapi juga kesejahteraan akhirat menurut Mahmud pada tahun 1968. Mencukupi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan/keinginan adalah tujuan aktivitas ekonomi Islam. Dalam membandingkan konsep kepuasan dengan pemenuhan kebutuhan, maka perlu membandingkan tingkatan tujuan hukum *syara*, yakni *daruriyyat* (tujuan yang harus ada

---

<sup>22</sup>Choudhury pada tahun 1986 dalam jurnal, Septiana pada tahun 2015 dalam jurnal, Aldila Septiana, Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam, *Jurnal Dinar*, Vol. 1 No. 2 Januari 2015. Hal 7-8

<sup>23</sup>Septiana dalam jurnal, Aldila Septiana, Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam, *Jurnal Dinar*, Vol. 1 No. 2 Januari 2015. Hal 7-8

dan mendasar bagi penciptaan kesejahteraan dunia dan akhirat), *hajiyyat* (bertujuan memudahkan kehidupan), dan *tahsiniyyat* (menghendaki kehidupan indah dan nyaman).<sup>24</sup>

#### 4. Pola Konsumsi Dalam Islam

Islam adalah agama yang *syamiil* (menyeluruh) dan *mutakamil* (lengkap). Seluruh aspek kehidupan manusia tak ada yang luput sedikitpun dari aturan Islam. Termasuk pula di dalamnya aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kemudian dikenal dengan aktivitas konsumsi. Di dalam Islam, perilaku konsumsi tidak sebatas memenuhi kebutuhan, akan tetapi bagaimana agar konsumsi mengantarkan pelakunya mencapai keberkahan dan kesejahteraan (*falah*). Dalam Islam, tujuan utama dari setiap aktivitas manusia di dunia ini termasuk aktivitas konsumsi adalah beribadah. Oleh karena itu, konsumsi yang dilakukan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan akan tetapi meniatkan aktivitas konsumsi untuk memperoleh kekuatan untuk melakukan ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT. Hal ini yang membedakan dengan konsumsi dalam ekonomi konvensional dimana kepuasan maksimal (*utilitas*) sebagai tujuan terbesar dalam konsumsi. Selain itu, konsumsi dalam Islam bertujuan mewujudkan kerjasama sesama manusia, sehingga tercapai kemashalahatan dan kesejahteraan baik pribadi maupun sosial.<sup>25</sup>

#### 5. Prinsip Konsumsi Dalam Islam

Menurut Al Haritsi mengutip kebijakan Umar ibn Khottob radhiyallahuanhu tentang prinsip konsumsi dalam Islam adalah :<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Aldila Septiana, Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam, *Jurnal Dinar*, Vol. 1 No. 2 Januari 2015. Hal 7-8

<sup>25</sup> Wida Ramdania, Novita Irawati Dan Nurrohman, Konsep Konsumsi Dan Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Iqtisadiya: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, Vol. VII No. 14 Juli 2020, Hal 95-96

<sup>26</sup> Eka Sakti Habibullah, Etika Konsumsi Dalam Islam, *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol 1 No 1, 2018. Hal 97

- a. Prinsip syari'ah bahwa konsumsi merupakan sarana untuk membangun ketaatan pada Allah dan harus mengetahui betul apa yang di konsumsinya baik dari sisi zat, proses pembuatan (halal dan haram).
- b. Prinsip kuantitas bahwa kesederhanaan dalam segala hal merupakan kebaikan dengan memperhatikan kemampuan dan pendapatan dalam mengkonsumsi barang dan jasa serta berupaya untuk menabung dan menginvestasikan hartanya.
- c. Prinsip prioritas bahwa pertimbangan konsumsi perlu mendahulukan kebutuhan primer kemudian sekunder kemudian tertier.
- d. Prinsip sosial bahwa semangat saling *ta'awun* dan memberi contoh keteladanan perilaku konsumsi serta memperhatikan maslahat umum dengan tidak membahayakan, merugikan yang lain serta mengganggu ketertiban umum.
- e. Kaidah lingkungan bahwa perhatian kepada sumber daya alam yang ada dengan tidak mengeksploitasi tanpa batas dan merusaknya.

Menurut Abdul Mannan, ada 5 prinsip konsumsi dalam islam :<sup>27</sup>

### 1. Prinsip Keadilan

Syarat ini mengandung arti ganda yang penting mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang hukum. Dalam soal makanan dan minuman, yang terlarang adalah darah daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain Allah,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ط  
فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ؕ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

<sup>27</sup>Imahda Khoiri Furqon, Teori Konsumsi Dalam Islam, *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syari'ah*, Vol. 06 | Nomor 12018. Hal 6-7

Artinya : “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barang siapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Al Baqarah : 173)

## 2. Prinsip Kebersihan

Syariat yang kedua ini tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an maupun Sunnah tentang makanan. Harus baik atau cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan. Dari semua yang diperbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat.

## 3. Prinsip Kesederhanaan

Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikap tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebih.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”(QS. Al Maidah : 87)

Arti penting ayat ini adalah kenyataan bahwa kurang makan dapat mempengaruhi pembangunan jiwa dan tubuh, demikian pula bila perut diisi secara berlebih-lebihan tentu akan ada pengaruhnya pada perut. Praktik memantangkan jenis makanan tertentu dengan tegas tidak dibolehkan dalam Islam.

#### 4. Prinsip Kemurahan Hati

Dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika kita memakan dan meminum makanan halal yang disediakan Tuhan karena kemurahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntutan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya.

أَجَلٌ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ وَحُرْمٌ عَلَيْكُمْ  
صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرْمًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya : “Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.”(QS. Al Maidah : 96).

#### 5. Prinsip Moralitas.

Bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seseorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasakan kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.

## 6. Etika Konsumsi Dalam Islam

Etika konsumsi Islam memberi arahan kepada konsumen untuk melakukan aktivitas konsumsi sesuai dengan kebutuhannya, menghindari sikap berlebih-lebihan dan pemborosan (*tabdzir*). Selanjutnya, Islam pun menyeru agar dalam kehidupan bersikap sederhana serta menjauhi gaya hidup berlebih-lebihan (*israf*) apalagi bermewah-mewah.

Adapun etika atau norma yang harus diperhatikan dan dilaksanakan khususnya oleh seorang muslim dalam melakukan aktivitas konsumsi adalah menjadikan aktivitas konsumsi menjadi aktivitas yang tidak lepas dari nilai-nilai tauhid/kesatuan (*unity*) karena tauhid merupakan pokok dari ajaran Islam. Etika selanjutnya adalah adil/seimbang (*equilibrium*) Allah SWT yang diberikan tentu sangat boleh untuk dinikmati. Akan tetapi, tetap dilakukan sesuai dengan adil sesuai dengan aturan syariat. Etika kehendak bebas (*freewill*) dimana kebebasan yang diberikan bukanlah bebas tanpa nilai, tetapi kebebasan yang memiliki batasan dengan tidak sampai mendzalimi orang lain pun menjadi etika yang perlu diperhatikan dalam berkonsumsi. Etika lainnya adalah amanah, dimana manusia pun harus siap bertanggungjawab kepada diri sendiri, alam, masyarakat, bahkan pertanggungjawaban kepada Allah di akhirat nanti. Salah satu penerapannya dewasa ini adalah program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Barang dan jasa yang dikonsumsi harus. Barang dan jasa yang akan mendatangkan kebaikan, kesejahteraan dan kemashlahatan di dunia maupun di akhirat kelak. Etika konsumsi dalam Islam lainnya adalah sederhana yang merupakan sikap pertengahan (*moderat*) antara sikap pemborosan/sikap berlebih-lebihan (*israf*) yang dianut oleh paham materialisme dan sikap terlalu bakhil atau kikir.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Wida Ramdania, Novita Irawati, Dan Nurrohman, Konsep Konsumsi Dan Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam, Iqtisadiya: *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, Vol. VII No. 14 Juli 2020. Hal 97-98

## E. Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil dari peneliti terdahulu ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian ini, dari beberapa penelitian terdahulu disajikan secara tersusun sebagaimana berikut :

**Tabel 2.1**

### **Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Ichsan Mustaqim. (2018). <sup>29</sup>	Pengaruh Fluktuasi Harga Karet (Hevea Brasiliensis) Terhadap Tingkat Konsumsi Keluarga Petani (Kasus : Desa Sumber Harapan, Kecamatan Tinggi Raja, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara)	Metode Deskriptif Kuantitatif. Metode Grafik Dan Metode Regresi Linear Sederhana Dan Analisis Regresi Linear Sederhana Dengan Alat Bantu SPSS.	Perubahan harga karet memberikan dampak yang nyata bagi perubahan setiap pendapatan yang diperoleh petani. Besar kecilnya pendapatan petani ini bergantung pada kestabilan harga karet.  Perubahan harga karet setiap panen ternyata tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap tingkat konsumsi keluarga petani. Disaat harga karet mengalami kenaikan ataupun

<sup>29</sup> Ichsan Mustaqim, Pengaruh Fluktuasi Harga Karet (Hevea Brasiliensis) Terhadap Tingkat Konsumsi Keluarga Petani (Kasus : Desa Sumber Harapan, Kecamatan Tinggi Raja, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara), *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara Medan 2018.

				penurunan, petani tidak mengurangi jumlah kebutuhan pangan yang akan dikonsumsinya karena kebutuhan pangan merupakan yang utama bagi petani untuk dipenuhi dibanding kebutuhan lainnya.
2	Wirdatul Jannah (2015) <sup>30</sup>	Pengaruh Penurunan Harga Karet Mentah terhadap Daya Beli Masyarakat Di Pasar Desa Pasir Jaya	Penelitian Ini Menggunakan Analisis Kuantitatif Untuk Menganalisis Data Dalam penelitian Ini. Dalam Analisis Ini Metode Yang Digunakan Berupa Angka-Angka Dan Dapat Dihitung dalam Rumus Statistik. Untuk Kuisisioner Dengan menggunakan Skala Likert	Analisis regresi menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara penurunan harga karet mentah dengan daya beli masyarakat di Pasar Desa Pasir Jaya yakni sebesar 0,529. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Pengaruh penurunan harga karet mentah terhadap daya beli masyarakat sangat tinggi hal ini dapat dilihat dari menurunnya pengunjung pasar desa pasir jaya semenjak harga karet

<sup>30</sup> Wirdatul Jannah, Pengaruh Penurunan Harga Karet Mentah terhadap Daya Beli Masyarakat Di Pasar Desa Pasir Jaya, *Artikel Ilmiah*, Universitas Pasir Pengaraian 2015.

				mentah turun dipasaran
3	Tanti Dwi Hardiyanti (2019) <sup>31</sup>	Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola (Konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan)	Metode Kuantitatif. Uji Analisis Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Validitas Dan Realibilitas, Dan Uji Hipotesis	<p>1. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat kecamatan Medan Perjuangan, maka Ha1 diterima dan H0 ditolak.</p> <p>2. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial variabel gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat kecamatan Medan Perjuangan, maka Ha2 diterima dan H0 ditolak.</p> <p>3. Berdasarkan Uji F pendapatan dan gaya hidup secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat</p>

<sup>31</sup>Tanti Dwi Hardiyanti, Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola (Konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan), *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utaramedan 2019.

				kecamatan Medan Perjuangan, Maka Ha3 diterima dan H0 ditolak.
4	Hasnira (2017) <sup>32</sup>	Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar.	Metode Kuantitatif, Meliputi Uji Asumsi Klasik Yaitu: Uji Normalitas, Uji Linieritas, Ujimultikoline arit As, Uji Hipotesis Yaitu: Ujisignifikan Simultan (Uji F), Uji Signifikansi Armameter Individu ( Uji T), Sertamenggunakan Analisis Regresi Linier Berganda.	Pendapatan, Gaya Hidup (X) berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar (Y).
5	Sabirin (2017) <sup>33</sup>	Dampak Turunnya Harga Karet Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Desa Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah)	Penelitian Kualitatif Bersifat Deskriptif	Pola Konsumsi Masyarakat Di Desa Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah Pasca Turunnya Harga Karet barbanding lurus dengan penurunan tingkat konsumsi masyarakat akan

<sup>32</sup>Hasnira, Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah *Makassar*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddinmakassar2017

<sup>33</sup> Sabirin, Dampak Turunnya Harga Karet Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Desa Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah), *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri ( Iain )Bengkulu, 2017 M/ 1438 H

				<p>suatu barang. Hal ini sesuai dengan 9 informan dari 10 informan merasa penurunan harga karet menyebabkan pembelian terhadap suatu barang menurun. Sehingga pola konsumsi masyarakat bergantung dengan harga jual karet..</p>
6	Riza Haslina (2018) <sup>34</sup>	Perilaku Konsumsi Masyarakat Desa Makartitama Kecamatan Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Penelitian Kualitatif Bersifat Deskriptif, Yaitu Mengadakan Deskripsi Untuk Memberi Gambaran Yang Lebih Jelas Tentang Situasi Sosial	Perilaku Konsumsi Masyarakat Dusun II Desa Makartitama Kecamatan Gedung Aji Baru cenderung adanya pemaksaan diri dalam pembelian barang, yang terlihat dari pembelian secara kredit yang dapat dibayar secara angsur. Hal ini menunjukkan faktor kebutuhan bukan menjadipertimbangan utama, tetapi pada faktor keinginan, yang Menyebabkan tidak seimbang antara pendapatan

<sup>34</sup>Riza Haslina, Perilaku Konsumsi Masyarakat Desa Makartitama Kecamatan Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 2018.

				dan pengeluaran.
7	Rasyid Sanjani P (2018) <sup>35</sup>	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Indekost Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2018	Metode Kuantitatif. Analisis Deskriptif Presentase, Analisis Regresi Berganda Dan Uji Hipotesis	variable Uang Saku (X1), berpengaruh secara positif dan signifikan, variable Jurusan (X2) terdapat perbedaan yang signifikan antara jurusan eksakta dengan jurusan non eksakta terhadap konsumsi mahasiswa indekos di kota Makassar. variable Jenis Kelamin (X3), tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap pola konsumsi mahasiswa indekos di kota Makassar.
8	Nuril Anwar (2018) <sup>36</sup>	Pengaruh Penurunan Harga Karet Terhadap Kemampuan Nasabah Dalam Angsuran Pembiayaan (Studi Kasus Bank	Penelitian Kualitatif Bersifat Deskriptif	Sebagian besar nasabah yang mayoritas penghasilan utamanya dari perkebunan karet mengalami kesulitan melakukan

<sup>35</sup>Rasyid Sanjani P, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Indekost Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2018, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar 2018

<sup>36</sup>Nuril Anwar, Pengaruh Penurunan Harga Karet Terhadap Kemampuan Nasabah Dalam Angsuran Pembiayaan (Studi Kasus Bank Syariah Metro Madani Cabang Unit Ii Tulang Bawang), *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (lain) Metro 1439 H/2018 M

		Syariah Metro Madani Cabang Unit Ii Tulang Bawang)		angsuran pembiayaan akibat sedikitnya penghasilan yang di perolehnya. Maka penurunan harga karet mengakibatkan pengaruh terhadap kemampuan nasabah dalam melakukan angsuran pembiayaan
9	Arum Anitasari (2017) <sup>37</sup>	Analisis Faktor Pola Konsumsi Makanan Masyarakat  D.I.Yogyakarta Tahun 2002 - 2016	Teknik Analisis Regresi Pooling Regression, Yang Merupakan Data Runtut Waktu (Time Series). Ordinary Least Square, Uji Akar Unit (Unit Root Test), Uji Asumsi Klasik, . Uji T Statistik	Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pola konsumsi makanan. Tingkat Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi. Suku Bunga Acuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi

<sup>37</sup>Arum Anitasari, Analisis Faktor Pola Konsumsi Makanan Masyarakat D.I.Yogyakarta Tahun 2002 – 2016, *Jurnal, Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi yogyakarta* 2018

10	May Shiska Puspitasari, Zaini Amin, Dan Anton Arfandi (2019). <sup>38</sup>	Tingkat Pendapatan Dan Pola Konsumsi Petani Karet Di Desa Margasakti Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas	Metode Penelitian Yang Digunakan Adalah Metode Survei. Data Primer Dan Data Sekunder, Dimana Data Primer Diperoleh Dari Hasil Wawancara Langsung Dengan Petani Karet Di Desa Marga Sakti Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Sebagai Responden Penelitian. Dengan Tuntunan Kuisioner Atau Daftar Pertanyaan. Sedangkan Data Sekunder Diperoleh Dari Sumber-Sumber Yang Berkaitan Dengan Penelitian Ini Seperti Data Dari Dinas Atau Instansi Terkait Serta	pendapatan petani yaitu 55 % tergantung dari komoditi karet dan sawit. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka secara non signifikan proporsi pengeluaran untuk pangan karbohidrat akan meningkat dan secara signifikan untuk proporsi pengeluaran untuk non karbohidrat dan non pangan akan meningkat.
----	---	---	---	---

<sup>38</sup>May Shiska Puspitasari dkk. Tingkat Pendapatan Dan Pola Konsumsi Petani Karet Di Desa Marga Sakti Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas. *Journal of Food System and Agribusiness* Volume 3 , Nomor 1, Tahun 2019.

			Laporan Terdahulu Yang Menunjang Penelitian Ini.	
--	--	--	--	--